

Akuntabilitas Berbasis *Religiosity Value*: Berperakah Mencegah *Fraud Accounting*?

Antholyn Thian Jaya¹, Khristina Yunita², Rafles Ginting^{3*}

^{1,2,3}Universitas Tanjungpura, Indonesia

antholyn13@gmail.com¹, khristina.yunita@ekonomi.untan.ac.id²,

raflesginting@ekonomi.untan.ac.id^{3*}

^{*}Rafles Ginting

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dengan cermat konsep akuntabilitas dalam konteks pencegahan dan penanganan potensi kecurangan di dalam struktur organisasi mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi kualitatif yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kaya tentang bagaimana akuntabilitas beroperasi dalam lingkungan organisasi. Selain itu pendekatan fenomenologi kualitatif digunakan untuk menemukan makna dari pengalaman yang dialami langsung oleh individu. Fenomenologi dipilih dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai kecurangan yang terjadi pada organisasi kemahasiswaan dan menguak makna akuntabilitas dari sudut pandang religiusitas mahasiswa. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan subjek penelitian. Informan yang digunakan pada penelitian ini adalah para ketua umum (presiden mahasiswa) universitas-universitas di Pontianak. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) Keterbukaan dan komunikasi antara pengurus organisasi penting untuk mencegah miskomunikasi, memperkuat lingkungan organisasi, dan mengurangi potensi *fraud accounting* dengan mengurangi celah informasi. 2) Sikap akuntabilitas dari pengurus organisasi, terutama melalui pembuatan laporan keuangan yang baik, dapat mendeteksi, dan mengatasi *fraud accounting*. 3) Agama memainkan peran penting dalam membentuk moralitas individu dan mempengaruhi implementasi akuntabilitas. 4) Implementasi akuntabilitas dalam organisasi melibatkan moralitas yang didorong oleh ajaran agama. 5) Ajaran agama melarang tindakan kecurangan, sehingga semakin taat seseorang pada agamanya, semakin kecil kemungkinannya untuk melakukan *fraud accounting*.

Kata Kunci: Akuntabilitas, *Fraud Accounting*, Nilai-Nilai Religiusitas, Organisasi Mahasiswa.

ABSTRACT

This research aims to carefully investigate the concept of accountability in the context of preventing and addressing potential fraud within the structure of student organizations. The research method employed in this study is qualitative

phenomenology, which aims to provide a deeper and richer understanding of how accountability operates within an organizational environment. Additionally, the qualitative phenomenological approach is used to uncover the meaning of experiences directly encountered by individuals. Phenomenology is chosen to gather information regarding fraud occurring within student organizations and reveal the meaning of accountability from the perspective of students' religiosity. This research utilizes primary data obtained from in-depth interviews with subjects of the study. The informants used in this research are the presidents of universities in Pontianak. Based on the research findings, it can be concluded that: 1) Transparency and communication among organization leaders are crucial for preventing miscommunication, strengthening the organizational environment, and reducing the potential for accounting fraud by closing information gaps. 2) The accountability attitude of organization leaders, especially through the production of accurate financial reports, can detect and address accounting fraud. 3) Religion plays a significant role in shaping individual morality and influencing the implementation of accountability. 4) The implementation of accountability in organizations involves morality driven by religious teachings. 5) Religious teachings prohibit fraudulent actions, thus the more devout one is to their religion, the less likely they are to engage in accounting fraud.

Kata Kunci: *Accountability, Fraud Accounting, Religiosity Values, Student Organizations.*

DOI: <https://doi.org/10.32503/akuntansi.v5i1.5222>

Diterima 2 Mei 2024; Direvisi 7 Mei 2024; Disetujui 10 Juni 2024

PENDAHULUAN

Mahasiswa dikatakan sebagai pelaku utama dalam terbitnya gerakan-gerakan perubahan yang memiliki makna sebagai sekumpulan manusia intelektual yang memberikan pandangan terkait pikiran yang positif dan kritis untuk dituntut tanggung jawab akademisnya dalam menghasilkan buah karya yang berguna bagi kehidupan lingkungan masyarakat. Untuk dapat menghasilkan mahasiswa yang berkualitas dalam menghasilkan perubahan diperlukan sebuah wadah dalam menaungi mahasiswa untuk dapat belajar berorganisasi untuk menciptakan pembaharuan yang berdampak bagi perguruan tinggi dan bagi masyarakat secara luas. Oleh karena itu, dalam setiap perguruan tinggi dibutuhkan wadah organisasi mahasiswa sebagai sarana dalam penyaluran aspirasi, tentunya sesuai dengan minat mahasiswa.

Organisasi mahasiswa merupakan sebuah wadah yang tidak bisa terlepas dalam lingkup dunia perguruan tinggi. Sebagaimana diketahui bahwa dalam sebuah wadah organisasi kemahasiswaan pada perguruan tinggi, mahasiswa secara personal akan belajar untuk berorganisasi dan menanamkan nilai-nilai kehidupan yang nantinya akan diimplementasikan pada lingkungan masyarakat. Secara umum tidak dapat dipungkiri bahwa terkait semakin banyaknya aktivitas organisasi kemahasiswaan yang berperan dalam mengembangkan kemampuan kepemimpinan, sosial, dan profesional terdapat sesuatu problematika yang perlu ditangani lebih lanjut. Dibalik peran kehadiran organisasi mahasiswa yang

memiliki banyak manfaat bagi lingkungan perguruan tinggi maupun bagi masyarakat secara umum terdapat permasalahan global yang tidak hanya terjadi pada organisasi mahasiswa. Namun, sudah secara menyeluruh menjalar dan menjadi wabah dalam berbagai lini, termasuk lingkup perusahaan, pemerintahan maupun organisasi sektor publik, salah satunya lingkup organisasi mahasiswa. *Fraud* dapat dikatakan sebagai sebuah kebohongan yang dilakukan untuk menguntungkan pribadi atau sekelompok orang dengan merugikan pihak lain, sedangkan *fraud accounting* dijabarkan sebagai sebuah kecurangan dalam pencatatan akuntansi yang memiliki tujuan untuk menguntungkan pihak-pihak yang berkepentingan. *Fraud accounting* dinyatakan sebagai sebuah tindakan curang karena hanya menguntungkan pihak tertentu, namun merugikan banyak pihak. Dalam praktiknya pada organisasi mahasiswa terdapat beberapa bentuk *fraud* accounting seperti pemanipulasian nota, penyelewengan asset, ataupun pemalsuan laporan keuangan.

Fraud accounting yang sudah mewabah tersebut, jika tidak dihentikan maka akan terus berlanjut dan akan membawa dampak negatif baik bagi individu, organisasi, maupun perguruan tinggi, oleh karena hal tersebut diperlukan sebuah upaya dalam mencegah *fraud accounting* khususnya pada organisasi mahasiswa. Sebagaimana diketahui bahwa akuntabilitas hadir untuk mencegah kecurangan dalam organisasi kemahasiswaan, yang mana hal ini akan menjadi fokus utama dalam penelitian fenomenologi ini. Akuntabilitas sendiri merupakan akar dari disiplin ilmu akuntansi. Menurut Jordan (2005), prinsip akuntabilitas berfungsi untuk menjawab pertanyaan seputar jenis layanan yang diberikan, oleh pihak mana, kepemilikan layanan tersebut, penerima layanan, dan bagaimana pelaksanaan layanan dilakukan. Konsep akuntabilitas terdiri dari dua komponen, yaitu "*account*" (catatan, laporan, atau rekaman) dan "*ability*" (kemampuan). Akuntabilitas dalam penelitian ini akan merujuk pada kewajiban organisasi untuk bertanggung jawab terhadap tindakan dan keputusan mereka, serta menyediakan mekanisme pengawasan dan pertanggungjawaban yang efektif. Dalam konteks organisasi kemahasiswaan, akuntabilitas mencakup penggunaan dana secara transparan, serta penerapan prosedur pencatatan keuangan yang jelas.

Dengan adanya paham akuntabilitas, maka diharapkan akan meningkatkan integritas dari tiap individu dalam menjalankan tugas laporan keuangan dan meminimalisir potensi terjadinya kecurangan (*fraud*). *Fraud* sendiri merujuk pada perbuatan yang bertentangan dengan hukum, termasuk tindakan seperti mencuri, mengalihkan dana secara tidak sah, mengubah data dengan sengaja, dan membuat pernyataan palsu. Menurut IAPI (2013), *fraud* adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau lebih yang terlibat dalam manajemen, tanggung jawab tata kelola, karyawan, dan pihak ketiga. Ini melibatkan penggunaan trik atau strategi licik untuk mendapatkan keuntungan yang tidak adil atau melanggar hukum.

Penerapan dari akuntabilitas sendiri masih berbeda antara pribadi yang satu dengan pribadi yang lainnya. Ini menjadi bukti bahwa penerapan akuntabilitas sendiri masih abstrak dan bersifat subjektif. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku individu dan satu diantaranya merupakan nilai-nilai religiusitas. Religiusitas merupakan dimensi penting dalam kehidupan individu dan masyarakat, dan dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku dan tindakan manusia. Nilai-nilai religiusitas sendiri dapat mencakup aspek moral, etika, integritas, dan tanggung jawab sosial yang dapat membentuk pandangan

individu terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu. Sedangkan fraud accounting sendiri merupakan sebuah tindakan yang didasari dari ketidakadaannya moralitas, etika, integritas, serta tanggung jawab oleh palaku. Oleh karena itu, integrasi antara akuntabilitas berbasis nilai-nilai religiusitas dan pencegahan fraud accounting merupakan isu yang menarik untuk dijelajahi dalam konteks organisasi, khususnya organisasi mahasiswa di lingkungan universitas yang ada di Pontianak.

Penelitian ini berupaya dalam menguak peran akuntabilitas berbasis religiosity value dalam mencegah fraud accounting pada organisasi mahasiswa menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dimana memungkinkan untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman, pandangan, serta pemahaman individu mengenai isu yang diangkat dengan menggali persepsi, nilai-nilai, dan pemikiran yang mendasari tindakan akuntabilitas dan pencegahan fraud accounting berdasarkan nilai-nilai religiusitas, penelitian ini akan memberikan sumbangan dalam mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam menghadapi tantangan integritas dalam dunia akuntansi.

Secara keseluruhan, penelitian ini memiliki tujuan untuk menggali pemahaman mendalam tentang bagaimana akuntabilitas berbasis nilai-nilai religiusitas dapat mempengaruhi sikap dan perilaku terkait pencegahan fraud accounting, khususnya di kalangan organisasi mahasiswa. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan panduan yang berharga bagi pembentukan nilai-nilai integritas dan etika di dalam organisasi mahasiswa, serta dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang pentingnya nilai-nilai religiusitas dalam mempromosikan praktik akuntansi yang jujur dan bertanggung jawab.

Keterbaruan dari penelitian ini dilihat dari pendekatan penelitian yang digunakan sebelumnya, dimana penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan studi kasus, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, selain itu keterbaruan lainnya terlihat pada konsep akuntabilitas yang dikaji mengangkat akuntabilitas berbasis nilai religiosity value dimana pada penelitian sebelumnya lebih berfokus kepada nilai keagamaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Fraud Accounting

Fraud dapat didefinisikan sebagai perbuatan tidak jujur. Menurut Karyono (2002), dalam praktiknya fraud sering terjadi dalam setiap struktur organisasi dan terkadang para pimpinan organisasi bahkan berusaha untuk menyembunyikan kasus fraud yang terjadi agar terhidar dari perbincangan publik. Menurut riset yang dilakukan oleh Adinda dan Ikhsan (2015), fraud melibatkan penyajian informasi yang salah dengan sengaja, dilakukan untuk mendapatkan keuntungan yang merugikan orang lain. Tindakan dengan niat jahat ini berpotensi mempengaruhi orang lain untuk ikut terlibat dalam perilaku melanggar yang serupa, baik dalam skala individu maupun kelompok.

Istilah akuntabilitas sendiri memiliki akar dalam disiplin ilmu akuntansi (Bovens, 2007). Dari segi terminologi, akuntabilitas berasal dari kata Latin "*accomptare*" yang mengandung arti pertanggungjawaban. Konsep akuntabilitas atau "*accountability*" terdiri dari dua komponen, yaitu "*account*" (catatan, laporan, atau rekaman) dan "*ability*" (kemampuan). Akuntabilitas melibatkan pengungkapan dan penyediaan informasi sehubungan dengan:

1. Tanggung jawab atas kebijakan, keputusan, tindakan, produk, dan transaksi

2. Kewajiban untuk melapor dan menyediakan jawaban terkait dampak dan konsekuensi. Akuntabilitas merupakan sebuah konsep evaluasi di mana organisasi mempertanggungjawabkan kinerja, keadaan, atau isu-isu dalam masa kini maupun masa lampau.

Konsep Nilai Religiusitas

Dengan merujuk pada konsep agama, muncul istilah religiusitas. Menurut pandangan Mangunwijaya (1982), religiusitas adalah dimensi yang telah diterima secara batin oleh seseorang, mencakup getaran hati nurani pribadi dan sikap kepribadian. Glock dan Stark (1969) menyuarakan pandangan bahwa religiusitas merujuk pada sejauh mana tingkat pemahaman individu serta tingkat keterlibatannya dalam pelaksanaan praktik keagamaan, serta sejauh mana intensitas pengalaman spiritual yang dijalankan oleh individu yang bersangkutan terhadap keyakinan agamanya. Menurut Glock dan Stark terdapat lima jenis dimensi dari religiusitas, diantaranya:

1. Ideologis atau Keyakinan (*Religious Effect*)
2. Dimensi Praktik Agama (*Religious Practice*)
3. Eksperensial atau Pengalaman (*Religious Feeling*)
4. Intelektual dan Pengetahuan (*Religious Knowledge*)
5. Konsekuensi atau penerapan/pengamalan (*Religious Effect*)

Indikasi *Fraud Accounting* Pada Organisasi Mahasiswa

Faktor pemicu kecurangan terdiri dari elemen penting untuk menguji adanya indikasi kecurangan. Menurut BPKP (2008), kecurangan juga disebabkan oleh kombinasi dorongan dan peluang yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan seperti penipuan, menyembunyikan informasi, dan memanfaatkan hasil perusahaan atau individu. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa kecurangan terjadi ketika:

1. Korban mengalami kerugian karena mempercayai presentasi yang keliru dan mengambil langkah sesuai.
2. Ada niatan sengaja untuk menyajikan informasi salah tentang peristiwa atau fakta penting.
3. Perusahaan mengalami kerugian atau keuntungan material dalam jumlah yang besar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dengan cermat konsep akuntabilitas dalam konteks pencegahan dan penanganan potensi kecurangan di dalam struktur organisasi mahasiswa. Penggunaan metode penelitian kualitatif dipilih untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kaya tentang bagaimana akuntabilitas beroperasi dalam lingkungan tersebut. Pendekatan fenomenologi kualitatif digunakan untuk menemukan makna dari pengalaman yang dialami langsung oleh individu. Metode fenomenologi dipilih dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai kecurangan yang terjadi pada organisasi kemahasiswaan dan mengungkap makna akuntabilitas dari sudut pandang religiusitas mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan subjek dari penelitian. Dengan begitu maka data yang diterima merupakan data yang diperoleh dari tangan pertama. Data primer yang diperoleh

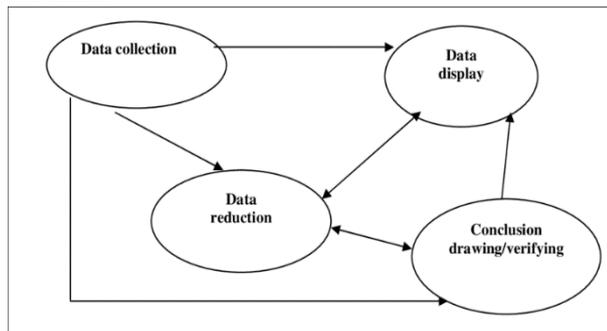
dari subjek penelitian yang dijadikan sebagai informan adalah ketua umum dari organisasi mahasiswa khususnya Badan Eksekutif Mahasiswa di universitas-universitas yang ada di Pontianak. Data yang diambil peneliti merupakan data yang memiliki referensi sebagai berikut:

1. Data terkait individu ketua umum BEM Universitas di Pontianak yang diwawancarai agar data hasil wawancara dapat diketahui dan diolah dengan baik
2. Data terkait pengalaman positif saat menjabat sebagai ketua umum organisasi BEM agar nantinya dapat diketahui makna positif dalam akuntabilitas diri berdasarkan nilai-nilai religiusitas
3. Data terkait pengalaman negatif saat menjabat sebagai ketua umum organisasi BEM agar nantinya dapat diketahui makna negatif dalam akuntabilitas diri berdasarkan nilai-nilai religiusitas

Penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi yang berfokus pada Badan Eksekutif Mahasiswa di Universitas Pontianak. Informan dipilih berdasarkan pemahaman mendalam dan keterlibatan langsung dalam fenomena yang diteliti. Dalam penelitian tentang peran akuntabilitas religiusitas dalam mencegah fraud accounting di organisasi mahasiswa, kriteria pemilihan informan subjek wawancara adalah mahasiswa yang aktif terlibat dalam berbagai aspek keorganisasian BEM, dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Memilih mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi di lingkungan BEM dari universitas-universitas yang ada di Pontianak serta memiliki kepercayaan agama yang dianut.
2. Memilih ketua Organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa di lingkungan universitas.
3. Memilih bendahara Organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa yang berada dalam lingkungan universitas.
4. Memilih anggota Organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa yang berada dalam lingkungan universitas.

Dalam penelitian ini, digunakan metode analisis kualitatif berdasarkan pendekatan Miles dan Huberman (1994). Riset yang dilakukan oleh Miles dan Huberman mengindikasikan bahwa proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga selesainya analisis, sehingga data dapat dijelajahi secara mendalam. Rasio Efektivitas Penagihan Pajak dengan Surat Teguran dan Surat Paksa.



Model data analysis dari Miles dan Huberman (1994) memiliki empat tahap, diantaranya:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)
Tahap pertama adalah pengumpulan data, di mana peneliti mengumpulkan informasi melalui wawancara, observasi, atau metode kualitatif lainnya. Data yang diperoleh bisa berupa transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, atau dokumen lainnya.
2. Reduksi Data (*Data Reduction*)
Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah reduksi data. Pada tahap ini, peneliti mengorganisasi data dengan mereduksi volume datanya menjadi unit-unit yang lebih kecil, seperti tema, kategori, atau pola. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi pola-pola utama dan fokus analisis pada aspek-aspek yang relevan.
3. Penyajian Data (*Data Display*)
Tahap ketiga adalah penyajian data. Peneliti mengatur data yang telah direduksi dalam bentuk tabel, matriks, diagram, atau grafik, sehingga pola-pola dan hubungan antara data dapat lebih mudah dilihat. Penyajian data membantu peneliti untuk mengenali hubungan, perbandingan, atau perbedaan dalam data yang dikumpulkan.
4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)
Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti menganalisis data yang telah direduksi dan disajikan untuk menghasilkan temuan atau kesimpulan yang lebih dalam. Proses ini melibatkan interpretasi data, mengidentifikasi pola yang signifikan, dan menghubungkan temuan dengan kerangka teoretis. Selain itu, peneliti juga melakukan verifikasi untuk memastikan keabsahan dan keandalan hasil analisis.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Praktik Penerapan Akuntabilitas Dalam Organisasi Mahasiswa

Pertanggungjawaban yang jelas akan menjadi peran krusial dalam mencapai organisasi yang bebas *fraud*. Bentuk-bentuk dari pertanggung jawaban sendiri banyak jenisnya. Di lingkungan perusahaan sendiri ada yang namanya laporan tahunan atau yang biasa dikenal dengan *annual report*. Untuk dilingkungan organisasi kampus sendiri tak terkecuali BEM terdapat laporan tahunan yang dilaporkan disetiap akhir kepengurusan yang dikenal dengan nama Laporan Pertanggung Jawaban. Laporan pertanggung jawaban ini dapat menjadi instrumen bagi pelaku organisasi dalam membuktikan akuntabilitas diri dalam berorganisasi. Sesuai dengan pendapat dari Informan A yang menjadikan laporan tanggung jawaban sebagai satu diantara cara beliau dalam membuktikan akuntabilitas diri.

“Laporan pertanggung jawaban adalah salah satu bentuk cara saya untuk membuktikan akuntabilitas saya dalam berorganisasi. Karna itukan laporan pertanggung jawaban, jadi kita bertanggung jawab untuk melaksanakan seluruh rangkaian program kerja yang sudah kita rencanakan diawal....”

Laporan pertanggung jawaban menjadi penting hal tersebut dikarenakan selain sebagai media pembuktian akuntabilitas seorang pemimpin organisasi, laporan pertanggung jawaban juga dapat menjadi alat pengendalian agar para pemegang kepentingan pada organisasi tidak bersikap sewenang-wenang dalam menjalankan amanahnya.

“LPJ itu penting karena pertama itu kan sebagai tolak ukur kita. Ketercapaian target kita berapa persen dari awal yang sudah kita tentukan dan diakhir keberhasilannya sudah sampai mana. Yang kedua LPJ itu berguna untuk menghindari kesewenang-wenangan dari pelaku organisasi....”

Melalui hasil wawancara dengan Informan B, terungkap bahwasannya LPJ merupakan bagian penting dalam pertanggung jawaban dari seorang pemangku jabatan di organisasi dan berperan sebagai pengendali didalam organisasi. Dengan adanya LPJ, setiap pengurus harus melaporkan kinerjanya selama satu tahun periode termasuk pengeluaran dan pemasukan keuangan yang ada. LPJ dikatakan dapat menjadi dokumen pendukung yang konkrit dan nyata dari akuntabilitas pemimpin organisasi.

Dalam laporan pertanggungjawaban, terdapat rincian mengenai laporan keuangan BEM selama satu tahun masa kepengurusan, yang mencerminkan komitmen untuk menjaga transparansi keuangan organisasi. Menurut wawancara dengan Informan B, laporan keuangan juga dianggap sebagai bentuk pertanggungjawaban yang spesifik terkait dengan aspek keuangan suatu organisasi.

“Kami dulu di BEM, ada beberapa cara yang pasti itu ada transparansi laporan keuangan yang merupakan salah satu program kerja dari departemen keuangan. Dan itu kami susun laporan keuangan itu sebenarnya setiap bulan, tapi yang kami publish itu ada tiga kali dalam satu periode kepengurusan. Yang pertama itu saat 100 hari kerja, yang kedua itu saat pleno atau setengah kepengurusan, dan yang terakhir itu di sidang umum di akhir kepengurusan....”

Dari pernyataan tersebut, pelaporan keuangan hendaknya dibuat seterbuka mungkin dan serutin mungkin, agar informasi keuangan menjadi transparan dan potensi terjadinya penyelewengan data akan diminimalisir.

Penyusunan laporannya pun hendaklah sesuai dengan standar yang berlaku di tiap universitas, yang mana hal tersebut akan mengatur pelaporan yang dibuat dan sehingga laporan akan menjadi jelas dan mudah dipahami. Seperti yang di sampaikan oleh Informan B dan Informan C yang menyatakan bahwa laporan keuangan sudah sesuai dengan standar.

“...Dan yang kami publish laporan keuangannya itu sudah final dan sesuai dengan standar ISAK 35...”

“...Untuk laporan keuangannya itu sesuai dengan ISAK 35 karna kita juga menggunakan reverensi BEM UI.”

Standar yang tepat dalam penyusunan laporan keuangan akan memastikan bahwa informasi yang disajikan menjadi lebih transparan dan terstruktur. Dengan demikian, hal ini akan mengarahkan proses penyusunan laporan agar dilakukan dengan cermat, mengurangi risiko manipulasi yang mungkin terjadi. Dampaknya adalah peningkatan kepercayaan dari masyarakat umum serta pihak-pihak lain yang memiliki kepentingan, seperti lembaga pendidikan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Informan E, yang menyoroti pentingnya laporan keuangan dalam mempermudah pencairan dana keuangan kampus di masa mendatang.

“...Karena kalau dikita untuk dapat mencairkan dana itu harus ada laporan-laporan kegiatan yang sudah dibuat.”

Dari pernyataan diatas dapat kita simpulkan bahwa laporan-laporan yang dibuat tak hanya menjadi bukti dalam menjalankan akuntabilitas berorganisasi, namun menjadi satu diantara sarana pertanggung jawaban juga bagi pihak eksternal dari organisasi.

Peran Nilai Religiusitas Terhadap Akuntabilitas Seseorang

Setiap agama pasti mengajarkan pengikutnya untuk menjadi pribadi yang baik dan menjauhi perbuatan-perbuatan buruk yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Agama akan menjadi patokan pribadi dalam bersikap dan mengarahkan kemana tujuan hidup masing-masing individu. Moralitas yang ada di masyarakatpun mayoritas di pengaruhi oleh faktor agama yang menetapkan tiap individu untuk berjalan di jalan yang benar yaitu jalan kebaikan. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Informan E bahwa.

“...Allah melarang perbuatan-perbuatan yang merugikan atau perbuatan-perbuatan yang berdosa. Karena nanti akan membawa dosa bagi kita. Ketika kita tidak melakukannya itu merupakan bentuk dari taqwa. Artinya kita mengikuti petunjuk dan perintahnya.”

Dari pernyataan di atas sudah dapat disimpulkan sebagai seorang umat beragama, pelaku organisasi hendaklah berbuat sesuai dengan ajaran yang diajarkan dan menjauhi apa yang di larang, karena perbuatan-perbuatan buruk akan membawa dosa. Tentu ini juga berlaku pada perilaku di dalam organisasi. Sebagai orang-orang yang diberikan 25manah untuk menjalankan tanggung jawab di dalam organisasi hendaknya mereka dapat menjalankan 25manah tersebut sebaik mungkin dan sebertanggung jawab mungkin. Sesuai dengan pendapat dari Informan B yang menyinggung mengenai 25manah dalam ajaran agama Islam, yang mana.

“...Lalu contoh ajarannya, salah satu yang paling mudah dan juga terkait topik kita yaitu amanah. Karena di dalam Islam itu diajarkan untuk menjaga amanah itu bukan sunnah tapi wajib. Jadi wajib bagi kita semua yang mendapatkan amanah itu menjalankannya dengan semaksimal mungkin. Jadi kita di dalam agama Islam itu sangat dilarang untuk meninggalkan amanah sekecil apapun....”

Ajaran mengenai tanggung jawab dan amanah pun sudah ada diajarkan di dalam agama, dan hal tersebut juga ada disinggung oleh Informan A, yang mana sebagai manusia beragama hendaklah bertanggung jawab dan melaksanakan amanah dengan benar, sesuai ajaran yang sudah di ajarkan.

“Kalo berbicara mengenai akuntabilitas itu balik lagi ke pribadi masing-masing ya. Karena kita kan manusia beragama, kita takut sama Tuhan. Otomatis kita harus punya tanggung jawab, ketika kita sudah dibebankan dengan tanggung jawab kita harus melaksanakannya dengan benar, sesuai dengan perintah dan tanggung jawab yang sudah dibebankan ke kita...”

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa terbuka tau tidaknya seseorang, akuntabilitas atau tidak akuntabilitasnya seseorang itu kembali lagi kepada pribadi masing-masing. Hal tersebut tentu berhubungan terhadap moralitas dari si pelaku organisasi dan moralitas itu berhubungan kuat dengan yang namanya agama. Sehingga semakin kuat dan religiusnya seseorang maka

moralitasnya akan cenderung lebih baik.

Peran Nilai Religiusitas Dalam Mencegah Tindak *Fraud*

Seperti yang sudah di bahas pada sub bab sebelumnya, agama merupakan tiang kehidupan. Dengan memeluk sebuah agama, seseorang akan memiliki pedoman hidup dan dapat menajalankan kehidupannya di jalan yang benar sesuai dengan apa yang diajarkan. Tindakan fraud sendiri merupakan tindakan yang tercela dan merugikan banyak pihak, termasuk yang akan melakukan tindakan fraud sehingga agama dengan tegas mengecam tindakan tersebut. Dari hasil wawancara, sudah dibuktikan dari pendapat para narasumber mengenai pengalaman dan alasan mereka untuk tidak melakukan fraud.

“Balik lagi, dari semua agama itu pasti mengajarkan kebaikan dan itu tergantung pada kepribadian kita masing-masing. Cuma kalau saya secara pribadi itu anti yang namanya melakukan kecurangan seperti korupsi dan lain sebagainya...”

Dari pernyataan diatas, Informan A menegaskan bahwa alasan beliau tidak melakukan tindakan fraud ialah karna faktor agama. Karna ia percaya bahwa hal tersebut akan kembali lagi pada pedoman hidup diri masing-masing yang didasari atas ajaran agama.

“... sampai saat ini dan saya juga selalu berdoa semoga sampai akhir hayat pun saya tidak pernah terpikirkan untuk melakukan fraud, karna saya berpegang teguh pada ajaran agama saya, yang mana kami dilarang untuk berlaku curang.”

Dari pernyataan diatas, informan B berpegang teguh pada pendirian dan ajaran agama yang dianutnya untuk tidak melakukan tindakan-tindakan yang melanggar ajaran agama dan dalam kasus ini adalaha tindakan fraud atau kecurangan.

“Karna diagama itu kan di ajarkan untuk melakukan hal yang baik, hal yang bermanfaat untuk orang lain. Jadi kalau misalnya kita melakukan kesalahan penyimpangan maka agama akan sangat membenci itu. Sangat bertentangan dengan agama yang diajarkan oleh agama.”

Menurut informan D, agama mengajarkan hal-hal yang baik. Sehingga itu menjadi alasan kuat informan D untuk tidak melakukan tindakan kecurangan yang menyimpang dari ajaran agama.

“Kalau di Buddha kan ada namanya karma. Nah ajaran-ajaran itu juga ada di Islam, bahwa perbuatan curang tadi haram hukumnya yang artinya berdosa. Yang mana hal itu akan kembali kepada diri kita juga...”

Menurut informan E, setiap agama mengajarkan untuk menjauhi tindakan kecurangan yang melanggar hukum dan akan kembali kepada diri tiap pribadi.

“Satu diantara contoh yang memang menjadi masalah ya tentunya barang dilarang tentunya ada batasan-batasan sesuai dengan ajaran agama...”

Alasan kuat informan F untuk tidak melakukan tindakan kecurangan adalah adanya batasan-batasan agama.

“Karna kita berpatokan dengan al-quran, dan agama juga melarang untuk tindakan fraud. Jadi kesimpulannya memang tergantung pada diri kita masing-masing sih, seberapa kuat agamanya.”

Dari pendapat diatas informan G, ajaran agama menjadi faktor kuat untuk tidak melakukan tindakan fraud dan juga kembali lagi ke pribadi masing-masing

Dari pendapat-pendapat diatas sudah dapat disimpulkan bahwa kecenderungan untuk tidak melakukan tindakan fraud oleh para pelaku organisasi masih dipengaruhi moralitas yang didasarkan pada ajaran agama yang dipeluk. Hal tersebut juga diperkuat dengan adanya surah didalam al-quran seperti yang Informan E sampaikan yang membahas mengenai dilarangnya tindakan fraud.

“Nah kalau terkait penipuan atau hal-hal yang berbuat curang itu ada di surah al baqarah sering menjadi bahan bagi ustad-ustad dan sering menjadi kajian.”

Meskipun tak dapat dipungkiri sebagai manusia biasa, tantangan dan hasutan untuk melakukan tindakan untuk mencari keuntungan pribadi ini tentu akan muncul. Namun dengan moralitas dan nilai keagamaan yang kuat maka hal tersebut dapat di minimalisasi.

“Kalau untuk masalah keuangan saya nda, sama sekali tidak. Memang hasutan itu ada, maklumlah kan masalah uang itu kan sensitif. Tapi bagaimana cara kita menyikapi hal itu ya kita harus tegas dan punya pegangan prinsip. Kalau pemimpinnya benar itu anggotanya pasti bakalan benar juga. Selain itu juga karena faktor agama, karena itukan yang menjadi darah dagingkan. Kalau makan uang haram nah gitu lah.”

Dari pernyataan diatas sudah terbukti bahwa prinsip dan keteguhan hati dari pelaku organisasi memainkan peran krusial dalam pencegahan tindak kecurangan didalam organisasi khususnya kecurangan keuangan yang dapat menghasut para pelaku organisasi untuk mengambil keuntungan pribadi. Pemahaman mengenai agama dan dampak dari tindakan buruk yang dilakukan berdasarkan ajaran agama juga menjadi faktor inti lainnya.

Pengungkapan Makna Akuntabilitas Berbasis Religiosity Value Dalam Mencegah Fraud Accounting Pada Organisasi Mahasiswa

Sebagaimana dikatakan bahwa akuntabilitas merupakan sebuah bentuk pertanggungjawaban seseorang yang berkaitan dengan kegiatan seperti, laporan pertanggungjawaban. Mardiasmo (2018) mengatakan bahwa akuntabilitas merujuk pada sebuah pertanggungjelasn atas segala aktivitas keada pihak yang berkepentingan yang menjadi stakeholder. Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, akuntabilitas dalam konteks organisasi mahasiswa dapat berupa pertanggungjawaban pengurus organisasi kepada stakeholder organisasi mahasiswa tersebut yang berupa: anggota organisasi mahasiswa, manajemen fakultas secara khusus bidang kemahasiswaan, seta penyandang dana dari kegiatan yang dilakukan. Pertanggungjawaban yang diberikan dapat berupa publikasi laporan keuangan secara rutin yang menunjukkan jumlah pemasukan dan pengeluaran. Selain itu laporan yang dipertanggungjawabkan juga divalidasi dengan bukti pendukungnya terkait nota dan dokumen lain, serta dapat dipastikan tidak adanya unsur pemalsuan atau modifikasi.

Pengungkapan makna akuntabilitas berbasis religiosity value dikatakan sebagai makna akuntabilitas yang diterapkan pemimpin organisasi dengan

menyertakan nilai-nilai keagamaan didalamnya. Lebih tepatnya akuntabilitas berbasis agama berarti pertanggungjawaban proses pembuatan dalam melaporkan kegiatan yang dilakukan pada organisasi berdasarkan pada ajaran Ketuhanan terutama yang termaktub dalam ayat-ayat kitab suci yang tepat dan relevan yang mengatur hubungan manusia dengan-Nya, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam.

Berdasarkan kutipan wawancara dibawah ini dapat terlihat makna akuntabilitas berbasis religiosity value dalam mencegah fraud accounting pada organisasi mahasiswa

“Kalo berbicara mengenai akuntabilitas itu balik lagi ke pribadi masing-masing ya. Karena kita kan manusia beragama, kita takut sama Tuhan. Otomatis kita harus punya tanggung jawab, ketika kita sudah dibebankan dengan tanggung jawab kita harus melaksanakannya dengan benar, sesuai dengan perintah dan tanggung jawab yang sudah dibebankan ke kita...”

Kutipan tersebut menjadi pengingat kuat bahwasannya akuntabilitas dan pedoman hidup diri itu berkaitan kuat. Apabila seseorang takut akan Tuhan, maka ia akan menjalankan kehidupannya sesuai dengan ajaran-ajaran yang diajarkan oleh agama dan juga menjauhi yang dilarang, termasuk tindakan *fraud* itu sendiri.

Hal tersebut juga berkaitan erat dengan pendapat dari Informan D mengenai ajaran dari agama itu sendiri yang mana isinya adalah

“Karna diagama itu kan di ajarkan untuk melakukan hal yang baik, hal yang bermanfaat untuk orang lain. Jadi kalau misalnya kita melakukan kesalahan penyimpangan maka agama akan sangat membenci itu. Sangat bertentangan dengan agama yang diajarkan oleh agama.”

Dari pernyataan tersebut sudah jelas bahwa perilaku kecurangan merupakan tindakan yang dicela dan dilarang oleh agama, oleh karna itu tiap pemimpin organisasi yang menjalankan kehidupannya berdasarkan ajaran agamanya, tentu akan cenderung menjauhi perilaku-perilaku yang dilarang oleh agama termasuk perilaku tindak kecurangan

Peran Akuntabilitas Berbasis *Religiosity Value* Dalam Mencegah *Fraud Accounting* Pada Organisasi Mahasiswa

Pada dasarnya akuntabilitas berbasis religiosity value merupakan sebuah bentuk pertanggungjawaban seseorang yang berkaitan dengan kegiatan seperti, laporan pertanggungjawaban yang tentunya menanamkan nilai-nilai keagamaan yang sudah dijelaskan pada poin sebelumnya.

Berikut ini merupakan kutipan wawancara dengan informan yang menjelaskan terkait peran akuntabilitas berbasis religiosity value dalam mencegah fraud accounting pada organisasi mahasiswa:

“...Lalu contoh ajarannya, salah satu yang paling mudah dan juga terkait topik kita yaitu amanah. Karena di dalam Islam itu diajarkan untuk menjaga amanah itu bukan sunnah tapi wajib. Jadi wajib bagi kita semua yang mendapatkan amanah itu menjalankannya dengan semaksimal mungkin. Jadi kita di dalam agama Islam itu sangat dilarang untuk meninggalkan amanah sekecil apapun....”

Dari kalimat yang dilontarkan oleh Informan A diatas, agama sudah mengatur mengenai sikap yang harus diambil sebagai penerima amanah dalam

menjalankan tanggung jawabnya, dan hal tersebut berkaitan erat mengenai sikap akuntabilitas yang harus dimiliki oleh pemimpin organisasi sebagai pemegang kekuasaan tertinggi didalam organisasi tersebut.

“...Agar kita menjadi golongan orang-orang yang bertaqwa tadi. Dan untuk hadis tentang melarang tindakan fraud atau membohongi, di al-quran seperti yang saya sebutkan taqwa tadi. Itu adalah bentuk perintah yang mana secara umum dan secara khusus yang harus dilakukan setiap umat. Nah namun tentu saja sebagai umat manusia ya memang tidak luput dari kesalahan. Nah kalau terkait penipuan atau hal-hal yang berbuat curang itu ada di surah al baqarah sering menjadi bahan bagi ustad-ustad dan sering menjadi kajian.”

Dari pernyataan hasil dari wawancara diatas, ketaqwaan menjadi satu diantara sikap yang berperan besar dalam mengatur sikap dari umatnya untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh ajaran agama. Hal tersebut sesuai dengan nilai-nilai religiusitas yang sudah disebutkan sebelumnya.

Oleh sebab itu, dari kedua pernyataan diatas, sudah dapat kita simpulkan bahwa nilai religiusitas berperan besar dalam meningkatkan akuntabilitas dari seseorang dan hal tersebut akan berpengaruh pada semakin menurunnya potensi kecurangan atau fraud disebuah organisasi tak terkecuali organisasi mahasiswa.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Dengan mengacu pada langkah-langkah penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dalam diskusi sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Keterbukaan dan komunikasi antara pengurus organisasi diperlukan untuk menghindari miskomunikasi dan membangun lingkungan organisasi yang profesional serta mencegah potensi *fraud accounting* dengan meminimalkan celah informasi.
2. Sikap akuntabilitas dari pengurus organisasi, terutama melalui pembuatan laporan keuangan yang baik, dapat mendeteksi dan mengatasi *fraud accounting*, meningkatkan kepercayaan publik, dan memperbaiki kinerja organisasi.
3. Agama memainkan peran penting dalam membentuk moralitas individu dan mempengaruhi implementasi akuntabilitas. Faktor agama dan lingkungan memengaruhi pemahaman agama seseorang.
4. Implementasi akuntabilitas dalam organisasi melibatkan moralitas yang didorong oleh ajaran agama, yang dapat mengurangi potensi *fraud accounting*.
5. Ajaran agama melarang tindakan kecurangan, sehingga semakin taat seseorang pada agamanya, semakin kecil kemungkinannya untuk melakukan *fraud accounting*.

Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini menawarkan dasar bagi pembangunan kebijakan dan program untuk meningkatkan tingkat religiusitas anggota organisasi guna menghadapi potensi kecurangan. Implikasi teoritisnya meliputi pengembangan program edukasi tentang sikap akuntabilitas dan lingkungan yang mendukung nilai-nilai agama. Penelitian ini juga berkontribusi pada

pemahaman tentang peran nilai religiusitas dalam pencegahan fraud accounting di organisasi kemahasiswaan, memperluas pengetahuan tentang peningkatan akuntabilitas individu.

2. Implikasi Praktis

Penelitian ini menyoroti pentingnya akuntabilitas berbasis nilai-nilai keagamaan dalam mencegah kecurangan di lingkungan organisasi mahasiswa. Dengan meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai agama, diharapkan anggota organisasi akan lebih bertanggung jawab secara individu, mengurangi risiko kecurangan. Penekanan juga diberikan pada penerapan standar pelaporan yang jelas dalam organisasi untuk menghindari kesalahan dan miskomunikasi, sehingga anggota lebih siap dan kompeten dalam menjalankan tugas-tugas mereka serta menghadapi godaan kecurangan.

Keterbatasan

Sama halnya dengan setiap penelitian yang ada, penelitian ini tentu juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dengan seksama.

1. Keterbatasan literatur terkait peran akuntabilitas berbasis nilai religiusitas dalam pencegahan *fraud* menyulitkan pengembangan teori yang mendalam. Meskipun pencarian literatur telah dilakukan, studi yang spesifik mengenai masalah tersebut terbatas, memaksa penelitian menggunakan teori dan kerangka kerja umum untuk menganalisis data.
2. Penelitian memiliki keterbatasan dalam memvalidasi frekuensi ibadah subjek penelitian. Meskipun penilaian nilai religiusitas mempertimbangkan faktor lain, keterbatasan informasi dapat memengaruhi validitas temuan secara keseluruhan. Sehingga, hasil temuan mungkin tidak sepenuhnya merepresentasikan pandangan dari seluruh populasi anggota organisasi yang diteliti.

Rekomendasi

Berdasarkan pada keterbatasan-keterbatasan yang telah diidentifikasi, berikut merupakan saran-saran dan rekomendasi untuk penelitian kedepannya sehingga dapat meningkatkan kualitas dari penelitian ini:

1. Penelitian berikutnya dapat mengisi kekosongan literatur dengan melakukan tinjauan yang lebih komprehensif tentang peran akuntabilitas religiusitas. Ini akan memungkinkan pengembangan teori dan kerangka kerja yang lebih khusus, berkontribusi pada pengembangan teori dan praktik di bidang ini.
2. Meminta tambahan informasi mengenai kebenaran informasi yang didapat: untuk meningkatkan generalisabilitas temuan, penelitian selanjutnya dapat meminta tambahan informasi bisa berupa bukti dari informan mengenai frekuensi jumlah ibadah yang dilakukan.
3. Untuk agama dari informan pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih bervariasi dan tidak hanya pada satu agama saja.

DAFTAR PUSTAKA

Anggara, S. D. (2022). Praktik Pengendalian Internal pada Pengelolaan Keuangan di Lembaga Kemahasiswaan. *Perspektif Akuntansi*, 5(2), 063–081. <https://doi.org/10.24246/persi.v5i2.p063-081>

- Cahyaningtyas, R. I. , & A. M. (2015). Studi Fenomenologi Kecurangan Mahasiswa Dalam Pelaporan Pertanggungjawaban Dana Kegiatan Mahasiswa: Sebuah Realita Dan Pengakuan. *Sarjana thesis*.
- Ginting, R. , C. D. , & Y. K. (2023). Revealing the Meaning of Indonesian Cryptocurrency Investment Decisions Based on Mental Accounting: A Phenomenological Study. *Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*, 45–57.
- Gumelar, T. M., & Shauki, E. R. (2020). Pencegahan Fraud Pada Pengelolaan Dana Organisasi: Perspektif Theory of Planed Behavior. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 12(1), 176–200. <https://doi.org/10.17509/jaset.v12i1.23963>
- Herdiansyah, H. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial Perspektif Konvensional dan Kontemporer Edisi 2. Salemba Humanika.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Najiyah, F. (2017). Pengaruh Nilai-Nilai Religiusitas Terhadap Loyalitas Kerja Agency Pada PT. Takaful Umum Cabang Surabaya. *OECOMICUS Journal Of Economics*, 2(1), 26–44.
- Oktaviani, S. A. (t.t.). Akuntabilitas Pengelolaan Alokasi Dana Organisasi Kemahasiswaan Universitas Jember Mengajar.
- Pangesti, M. G. P. R., & Pramudyastuti, O. L. (2023). Kecurangan Dalam Pengelolaan Dana Organisasi Kemahasiswaan: Tinjauan Perspektif *Fraud Diamond Theory*. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 3(1), 175–187.
- Paranoan, N., & Totanan, C. (2018). Akuntabilitas Berbasis Karma. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 161. <https://doi.org/10.24843/JIAB.2018.v13.i02.p09>
- Salsabil, S. M., Utami, I., & Hapsari, A. N. S. (2019). *Fraud Dan Whistleblowing: Tinjauan Pengelolaan Dana Organisasi Kemahasiswaan*. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 12(1). <https://doi.org/10.30813/jab.v12i1.1510>
- Suhardianto, N., & Surgandhi, H. (2016). Akuntabilitas Organisasi Mahasiswa Akuntansi. *Journal of Research and Applications: Accounting and Management*, 1(3), 177. <https://doi.org/10.18382/jraam.v1i3.56>
- Tanasal, S., Randa, F., & Ng, S. (2019). Akuntabilitas Berbasis *Mettā* Dan *Kamma*. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(3). <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2019.10.3.26>
- Thoyibatun, S. (2012). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Tidak Etis Dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Serta Akibatnya Terhadap Kinerja Organisasi. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 16(2), 245–260.
- Violetta, G. P., & Kristianti, I. (2021). Pengungkapan Kecurangan di Lembaga Kemahasiswaan. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 5(1), 26–37. <https://doi.org/10.18196/rabin.v5i1.11300>